

Pengaruh Suku Bunga, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dana Pihak Ketiga (Dpk) Halal Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2019 – 2023 Di Indonesia

Mochammad Arya Aditya¹⁾, Zelda Salma Savira²⁾, Nova Faizal Azizi³⁾, Titania Mukti⁴⁾, Nani Suhartini⁵⁾

¹⁾ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
5554230085@untirta.ac.id.

²⁾ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
5554230098@untirta.ac.id.

³⁾ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
5554230002@untirta.ac.id.

Artikel disubmit 19 Juni 2025 artikel direvisi: 20 April 2026, artikel diterima:30 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, tingkat pengangguran terbuka, dan dana pihak ketiga (DPK) halal terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia pada periode 2019–2023 dengan menggunakan metode Vector Error Correction Model (VECM). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan jangka panjang yang signifikan antara variabel-variabel tersebut, dengan satu kointegrasi yang teridentifikasi di antara variabel. Model VECM yang digunakan menerapkan lag 2 dan pendekatan trend deterministik tanpa intercept maupun trend Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa DPK halal berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan tingkat pengangguran terbuka juga memiliki pengaruh signifikan dalam jangka pendek. Temuan ini dapat menjadi acuan penting bagi perumusan kebijakan ekonomi yang bertujuan meningkatkan daya beli masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusi

Kata Kunci : suku bunga, tingkat pengangguran, Dana pihak ketiga halal, konsumsi rumah tangga, VECM

Abstract

This study aims to analyze the effect of interest rates, the open unemployment rate, and halal third-party funds (DPK) on household consumption in Indonesia during the 2019–2023 period using the Vector Error Correction Model (VECM) method. The results indicate a significant long-term relationship among the variables, with one cointegration identified. The VECM model used applies a lag of 2 and a deterministic trend approach without intercept or trend. Further analysis reveals that halal third-party funds significantly affect household consumption in both the short and long term, while the open unemployment rate also has a significant short-term effect. These findings may serve as an important reference for formulating economic policies aimed at increasing public purchasing power and supporting inclusive economic growth.

Keywords: interest rate, open unemployment rate, halal third-party funds, household consumption, VECM

1. PENDAHULUAN

Perubahan struktural dalam perekonomian global, termasuk disrupsi akibat pandemi COVID-19, telah memberikan tekanan terhadap perilaku konsumsi rumah tangga di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fluktuasi daya beli masyarakat, ketidakpastian ekonomi, serta perubahan preferensi terhadap produk dan layanan keuangan berbasis nilai (seperti keuangan syariah) menjadi katalis penting dalam memahami dinamika konsumsi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor penentu konsumsi rumah tangga menjadi krusial, tidak hanya bagi perencana kebijakan, tetapi juga bagi sektor keuangan dan industri.

Dalam konteks ini, perkembangan keuangan syariah Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang menjanjikan, terutama melalui peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) berbasis syariah. Menurut data OJK (2023), perbankan syariah tumbuh lebih stabil dibandingkan konvensional dalam pengumpulan DPK pada masa pemulihan ekonomi pascapandemi. Hal ini menunjukkan adanya potensi hubungan kausal antara sistem keuangan yang berbasis prinsip syariah dan penguatan konsumsi masyarakat.

Selaras dengan pendekatan Keynesian, konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan dan ekspektasi ekonomi ke depan. Namun dalam pendekatan modern, faktor-faktor non-pendapatan seperti stabilitas moneter (diwakili oleh suku bunga), kondisi pasar tenaga kerja (tingkat pengangguran), dan akses terhadap pembiayaan etis juga memainkan peran penting. Studi penelitian oleh (Egbenchong Brown Agbor, 2024) menegaskan bahwa pengangguran jangka panjang memiliki efek psikologis dan ekonomi yang signifikan terhadap perilaku konsumsi rumah tangga di negara berkembang.

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), konsumsi rumah tangga secara konsisten menyumbang lebih dari 50% dari total PDB, menjadikannya sebagai komponen penggerak utama dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi nasional. Peran sentral konsumsi ini menjadikan perubahan perilaku konsumsi masyarakat sebagai indikator penting dalam memahami dinamika perekonomian, karena pergeseran sekecil apa pun dalam tingkat konsumsi dapat berdampak sistemik terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya, termasuk produksi, investasi, hingga ketenagakerjaan.

Dalam memahami perilaku konsumsi rumah tangga, perlu dilihat bahwa konsumsi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang bersifat makroekonomi. Tiga variabel yang relevan dalam konteks ini adalah suku bunga, tingkat pengangguran, dan perkembangan sektor keuangan syariah—khususnya melalui pengumpulan dana pihak ketiga (DPK) halal. Ketiganya memainkan peran penting dalam membentuk ekspektasi dan kapasitas konsumsi masyarakat.

Suku bunga, sebagai alat utama kebijakan moneter, memiliki efek langsung terhadap keputusan konsumsi rumah tangga. Penelitian (SIMBOLON, 2021) membuktikan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga Indonesia, dengan koefisien determinasi mencapai 91,7%. Kenaikan suku bunga biasanya disertai dengan kenaikan biaya kredit, sehingga masyarakat akan lebih memilih menunda pembelian barang-barang konsumtif yang memerlukan pembiayaan. Studi lebih lanjut oleh (Indar Wati & Awaluddin, 2019) menunjukkan

bahwa dalam jangka panjang, suku bunga mempengaruhi konsumsi rumah tangga melalui saluran pinjaman dan efek substitusi intertemporal. Di sisi lain, penurunan suku bunga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk mengakses kredit dengan biaya lebih rendah, mendorong peningkatan konsumsi, terutama pada sektor barang tahan lama dan kebutuhan jangka panjang (Tambun et al., 2014). Pengaruh ini bahkan lebih terasa pada kelompok rumah tangga dengan pendapatan menengah ke bawah yang cenderung lebih sensitif terhadap fluktuasi suku bunga karena ketergantungan mereka terhadap fasilitas pembiayaan (Yuliana & Prasetyo, 2021).

Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak signifikan terhadap konsumsi karena menyangkut langsung pada kapasitas pendapatan masyarakat. Penelitian (Dian Saputra et al., 2023) menganalisis pengaruh pengangguran terhadap konsumsi bukan makanan di Provinsi Riau dan menemukan bahwa tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran bukan makanan. Tingkat pengangguran yang tinggi menciptakan tekanan psikologis dan ketidakpastian ekonomi yang mendorong rumah tangga untuk mengurangi pengeluaran demi menjaga likuiditas dan menghadapi kemungkinan terburuk. Sebaliknya, penurunan tingkat pengangguran memperkuat optimisme ekonomi rumah tangga dan meningkatkan keyakinan konsumen untuk membelanjakan pendapatan mereka. Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penurunan pengangguran dan peningkatan konsumsi, terutama di kalangan rumah tangga berpendapatan rendah (Sari et al., 2021).

Di sisi lain, sektor keuangan syariah turut memainkan peranan penting dalam mendorong konsumsi rumah tangga melalui mekanisme penghimpunan DPK halal. Penelitian (Hairani winarti et al., 2023) menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga dan pendapatan margin pembiayaan murabahah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan di perbankan syariah. Dana ini dihimpun berdasarkan prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba dan penerapan sistem bagi hasil, yang lebih sesuai dengan nilai-nilai masyarakat muslim di Indonesia. Kehadiran pembiayaan syariah memperluas inklusi keuangan, menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini belum terlayani oleh sistem keuangan konvensional, dan menyediakan alternatif pembiayaan yang etis serta berkelanjutan. Studi (Atika, 2019) membuktikan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan positif terhadap pembiayaan murabahah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap pembiayaan konsumtif halal. Pertumbuhan DPK halal menjadi indikator kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah dan berkontribusi pada peningkatan daya beli melalui akses pembiayaan yang lebih adil dan inklusif (Hidayati & Doni Marlius, 2014).

Studi tentang perilaku konsumsi rumah tangga dalam perspektif ekonomi Islam menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat Muslim di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi konvensional, tetapi juga oleh prinsip-prinsip syariah (Madina et al., 2019). Penelitian (Supatminingsih, n.d.) di Kota Makassar menemukan bahwa perilaku konsumsi rumah tangga keluarga Muslim dilakukan sesuai dengan konsep kebutuhan yang memprioritaskan ajaran agama Islam, dengan memperhatikan aspek halal-haram dan prinsip maslahah. Hal ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan variabel-variabel ekonomi syariah, seperti DPK halal, dalam analisis konsumsi rumah tangga di Indonesia.

Mengingat keterkaitan erat antara ketiga variabel makroekonomi tersebut dengan konsumsi rumah tangga, maka dibutuhkan suatu pendekatan analitis yang mampu menangkap hubungan dinamis antara variabel-variabel tersebut, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Metode Vector Error Correction Model (VECM) telah terbukti efektif dalam menganalisis hubungan kointegrasi dan

dinamika jangka pendek-jangka panjang antar variabel ekonomi (Azima & Astuti, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan ekonometrika berbasis model koreksi kesalahan vektor (Vector Error Correction Model/VECM) untuk mengidentifikasi pengaruh simultan dan arah hubungan antar variabel tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perumusan kebijakan ekonomi yang lebih inklusif, akomodatif terhadap realitas sosial-ekonomi masyarakat, serta berkelanjutan dalam jangka panjang (Hidayat & Suharto, 2021; Pratama & Santoso, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deret waktu (time series) untuk mengkaji pengaruh suku bunga, tingkat pengangguran terbuka, dan dana pihak ketiga (DPK) halal terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang dapat menjamin validitas dan reliabilitas data (Warsono et al., 2020).

Model analisis yang digunakan adalah Vector Error Correction Model (VECM), karena mampu menangani data deret waktu yang bersifat non-stasioner dan mengidentifikasi hubungan kointegrasi antar variabel ekonomi. VECM juga dapat menjelaskan dinamika jangka pendek sekaligus menunjukkan proses penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang ketika terjadi deviasi (Gujarati & Porter, 2009; Enders, 2014).

Sebelum membangun model VECM, dilakukan serangkaian uji awal untuk memastikan validitas model. Adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Uji stasioneritas Data

Kestasioneran data diperiksa dengan menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Jika data tidak stasioner maka dilakukan transformasi, selanjutnya dilakukan differencing data. Uji stasioneritas dilakukan pada data tingkat level dan differencing. Jika nilai ADF lebih kecil dibanding nilai test critical value pada level $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan data stasioner (Armeina et al., n.d.).

2. Uji Lag Optimum

Pada uji ini menggunakan informasi kriteria Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Information Criterion (SIC), dan Hannan-Quinn Information Criterion (HQC) dengan melihat nilai minimum setiap lag dari kriteria informasi yang digunakan. Berdasarkan perhitungan dari masing-masing kriteria, lag optimal ditandai dengan tanda bintang (*) (Halim et al., 2024).

3. Uji Stabilitas

Uji stabilitas dilakukan untuk melihat apakah model yang digunakan stabil atau tidak. Sebuah model dikatakan stabil jika akar unit karakteristik polinomialnya mempunyai modulus ≤ 1 (Warsono et al., 2020).

4. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan Johansen's Co-integration Test. Jika nilai trace statistic lebih besar daripada critical value maka diambil kesimpulan bahwa terdapat kointegrasi antar variabel ekonomi sehingga model VECM dapat digunakan (Kasus et al., 2021).

5. Estimasi Model VECM

Pendugaan model VECM dilakukan menggunakan metode Maximum Likelihood Estimation (MLE) dengan membentuk matriks koefisien kointegrasi (Π) dan selanjutnya membentuk matriks koefisien variable differencing (Γ) dan matriks koefisien (c) (Guruh et al., 2022).

6. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas dilakukan dengan menggunakan Granger's Causality Test, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas atau timbal balik antar variabel (Putri et al., 2023).

7. Uji Impulse Responden Function

Analisis Impulse Response Function (IRF) bertujuan untuk melihat respon satu variabel terhadap shock yang diberikan oleh variabel lain. Analisis dapat dilakukan dengan melihat grafik IRF dan data tabel yang tersaji (Halim et al., 2024).

8. Analisis Variance Decompetition

Analisis Variance Decomposition (VD) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan variable lain Ketika terjadi shock pada salah satu variable. Analisis dapat dilakukan dengan melihat grafik VD dan data table yang tersaji (Valentika & Nursyirwan, n.d.).

Berdasarkan dari uji di atas Variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini mencakup:

1. Suku bunga (interest rate),
2. Tingkat pengangguran terbuka (open unemployment rate),
3. Dana pihak ketiga halal (halal third party funds), dan
4. Konsumsi rumah tangga (household consumption).

Pemilihan variabel ini didasarkan pada relevansi teoritis dan empiris yang telah dikaji dalam literatur ekonomi makro dan keuangan syariah (Sari & Hidayat, 2020; Tambun, Palar, & Rompas, 2014), serta potensinya dalam memengaruhi perilaku konsumsi di Indonesia.

Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik EViews versi terbaru, yang mendukung estimasi model VECM serta pengujian diagnostik lanjutan seperti uji autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas residual. Hasil estimasi akan diinterpretasikan untuk memahami

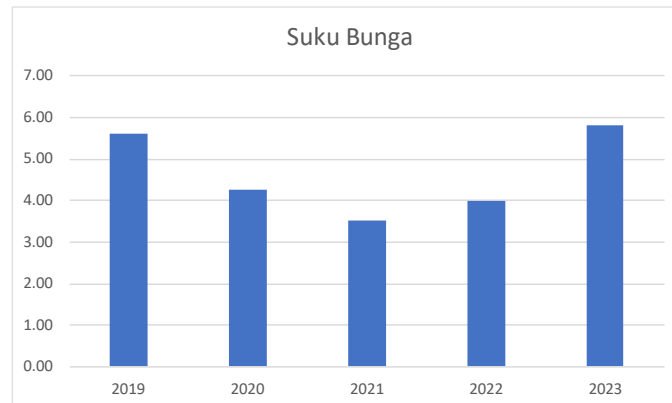
pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel, serta digunakan sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi kebijakan ekonomi yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Analisis Deskriptif

Grafik 1. Suku Bunga



Sumber: Data bi.go.id

Grafik di atas menunjukkan fluktuasi suku bunga dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, suku bunga berada pada posisi yang cukup tinggi, yaitu sekitar 5,75%. Nilai ini mencerminkan kebijakan moneter yang cenderung ketat, seiring dengan kondisi ekonomi yang relatif stabil sebelum pandemi.

Memasuki tahun 2020, suku bunga mengalami penurunan menjadi sekitar 4,25%. Penurunan ini merupakan bagian dari respons kebijakan moneter untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang mulai terdampak oleh pandemi COVID-19. Tren penurunan berlanjut pada tahun 2021, di mana suku bunga mencapai titik terendah dalam periode lima tahun ini, yakni sebesar 3,50%. Hal ini mencerminkan upaya maksimal otoritas keuangan dalam menstimulasi ekonomi nasional selama masa krisis.

Namun, pada tahun 2022, suku bunga mulai menunjukkan kenaikan kembali ke angka 4,00%. Kenaikan ini menandakan awal dari normalisasi kebijakan moneter yang mungkin disebabkan oleh meningkatnya tekanan inflasi dan pemulihan ekonomi yang mulai berlangsung. Tren kenaikan berlanjut pada tahun 2023, di mana suku bunga kembali naik secara signifikan hingga mencapai 5,75%, menyamai level pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan arah kebijakan yang lebih ketat dalam menghadapi tantangan ekonomi global dan domestik, termasuk inflasi dan stabilitas nilai tukar.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan dinamika kebijakan suku bunga sebagai alat utama dalam pengendalian ekonomi makro, yang disesuaikan dengan kondisi dan tantangan ekonomi yang berkembang dari tahun ke tahun.

Grafik 2. Tingkat Pengangguran Tertinggi



Sumber: Data bps.go.id

Grafik di atas menggambarkan tingkat pengangguran selama periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, tingkat pengangguran berada di angka sekitar 5,00%. Angka ini mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja yang relatif stabil pada masa sebelum pandemi.

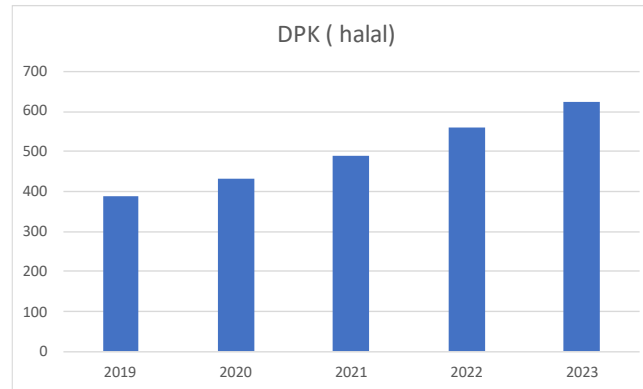
Tahun 2020 tidak menunjukkan perubahan signifikan, dengan tingkat pengangguran sedikit menurun menjadi sekitar 4,90%. Hal ini masih mencerminkan dampak awal pandemi COVID-19 yang belum sepenuhnya memengaruhi kondisi ketenagakerjaan.

Namun, pada tahun 2021 terjadi lonjakan signifikan dalam tingkat pengangguran yang mencapai sekitar 6,50%, tertinggi dalam periode lima tahun tersebut. Kenaikan ini mencerminkan dampak paling parah dari pandemi terhadap sektor ketenagakerjaan, dengan banyak perusahaan yang mengalami penurunan aktivitas bahkan penghentian operasional, sehingga menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran.

Tahun 2022 menunjukkan perbaikan dengan penurunan tingkat pengangguran menjadi sekitar 5,80%. Penurunan ini mengindikasikan mulai pulihnya kondisi ekonomi dan meningkatnya aktivitas dunia usaha. Tren positif berlanjut pada tahun 2023, dengan tingkat pengangguran yang kembali turun ke angka sekitar 5,40%, mencerminkan pemulihan yang berkelanjutan dalam sektor ketenagakerjaan.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan dampak nyata pandemi terhadap dunia kerja, yang ditandai dengan lonjakan pengangguran pada tahun 2021, dan diikuti oleh proses pemulihan yang bertahap hingga tahun 2023.

Grafik 3. Dana Pihak Ketiga (DPK) Halal



Sumber: Data ojk.go.id

Grafik di atas menunjukkan tren pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) halal dari tahun 2019 hingga 2023. DPK merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah, khususnya dalam bentuk simpanan.

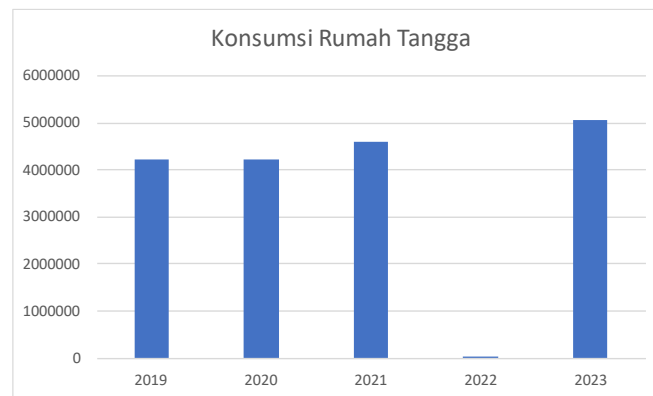
Pada tahun 2019, jumlah DPK halal tercatat sekitar 390 satuan (dalam jutaan/miliar/satuan yang sesuai konteks). Nilai ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, mencerminkan pertumbuhan positif dalam penghimpunan dana masyarakat melalui lembaga keuangan syariah.

Tahun 2020 menunjukkan peningkatan DPK menjadi sekitar 430, yang kemudian naik lagi menjadi 480 pada tahun 2021. Peningkatan ini menunjukkan tren yang konsisten, meskipun tahun-tahun tersebut masih berada dalam masa pandemi. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah tetap terjaga bahkan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Pada tahun 2022, jumlah DPK halal meningkat lebih signifikan hingga mencapai sekitar 560, dan puncaknya terjadi pada tahun 2023 dengan nilai mencapai 620. Lonjakan ini menunjukkan semakin kuatnya preferensi masyarakat terhadap produk simpanan berbasis syariah serta efektivitas lembaga keuangan syariah dalam menarik dana masyarakat.

Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan pertumbuhan yang stabil dan progresif dalam penghimpunan DPK halal selama lima tahun terakhir. Hal ini dapat menjadi indikator positif bagi perkembangan sektor keuangan syariah dan potensi pertumbuhannya di masa mendatang.

Grafik 4. Konsumsi Rumah Tangga



Sumber: Data bps.go.id

Grafik di atas menggambarkan perkembangan nilai konsumsi rumah tangga dalam periode lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019 hingga 2023. Konsumsi rumah tangga merupakan komponen penting dalam Produk Domestik Bruto (PDB), karena mencerminkan daya beli dan aktivitas ekonomi masyarakat secara umum.

Pada tahun 2019 dan 2020, nilai konsumsi rumah tangga tercatat relatif stabil, yaitu di kisaran 4.200.000 satuan (dalam ribuan/miliar atau satuan mata uang tertentu tergantung konteks). Stabilitas ini menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat belum mengalami perubahan besar meskipun tahun 2020 merupakan awal pandemi COVID-19. Hal ini bisa menunjukkan adanya adaptasi awal atau intervensi dari pemerintah dalam menjaga daya beli masyarakat.

Tahun 2021 menunjukkan peningkatan konsumsi rumah tangga menjadi sekitar 4.600.000, menandakan mulai pulihnya aktivitas konsumsi masyarakat. Pemulihan ini mungkin disebabkan oleh pelonggaran kebijakan pembatasan, peningkatan mobilitas, serta mulai pulihnya kegiatan ekonomi.

Lonjakan konsumsi terjadi pada tahun 2023, di mana nilainya mencapai sekitar 5.050.000, merupakan angka tertinggi selama lima tahun terakhir. Peningkatan ini mencerminkan membaiknya daya beli masyarakat, peningkatan pendapatan, serta kepercayaan konsumen terhadap kondisi ekonomi nasional. Namun, perlu dicatat bahwa data tahun 2022 tidak ditampilkan dalam grafik, sehingga tren dari 2021 ke 2023 dapat diasumsikan meningkat secara bertahap.

Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan tren pertumbuhan positif konsumsi rumah tangga, khususnya setelah masa pandemi. Hal ini menjadi indikator penting dari pemulihan ekonomi nasional dan membaiknya kesejahteraan masyarakat.

Stasioneritas Data

Tabel 1. Hasil Tes Data Stasioner pada *First Difference*

Variabel	t-Statistic	Titik kritis MacKinnon 5% level	Hasil
Konsumsi Rumah Tangga	-7.55568	-1.9479	Stasioner
Suku Bunga	-8.78514	-1.9471	Stasioner
Tingkat Pengangguran Terbuka	83.9077		Stasioner
Dana Pihak Ketiga (DPK) Halal	80.6070		Stasioner

*stasioner pada *first difference* dengan taraf nyata 5%

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji stasioneritas pada first difference yang ditampilkan dalam tabel, seluruh variabel yang dianalisis yaitu Konsumsi Rumah Tangga, Suku Bunga, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Halal telah memenuhi syarat stasioneritas pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini terlihat dari nilai t-Statistic masing-masing variabel yang secara mutlak lebih besar dari nilai titik kritis MacKinnon. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada keempat variabel tersebut sudah tidak lagi mengandung tren atau pola musiman yang dapat mengganggu analisis lebih lanjut.

Stasioneritas data merupakan salah satu syarat utama dalam analisis deret waktu agar hasil estimasi model menjadi valid dan tidak bias. Dengan seluruh variabel sudah bersifat stasioner pada first difference, maka data tersebut sudah layak digunakan untuk analisis lanjutan, seperti model VAR atau regresi deret waktu. Kondisi ini memastikan bahwa hubungan antar variabel yang akan dianalisis selanjutnya dapat diinterpretasikan secara lebih akurat dan dapat dipercaya.

Lag Optimum

Tabel 2. Pencarian Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	- 825.528	NA	2.59e+08	30.72325	30.87058	30.78007
1	- 789.353	65.05033*	1.23e+08*	29.97604	30.7127	30.26014
2	- 781.592	12.93507	1.68e+08	30.28119	31.60177	30.79257
3	- 775.202	9.706066	2.47e+08	30.63704	32.55236	31.37571
4	- 760.089	20.70799	2.68e+08	30.66996	33.17461	31.63591
5	- 738.865	25.94000	2.40e+08	30.47649	33.57047	31.66972

Berdasarkan hasil analisis pemilihan lag optimal untuk model VAR (Vector Autoregression) yang mencakup variabel endogen D(KRT), D(SB), D(TPT), dan D(DPK) dengan total 54 observasi dari Januari 2019 hingga Desember 2023, diperoleh bahwa lag 1 merupakan lag yang paling optimal untuk digunakan dalam pemodelan.

Pemilihan ini didasarkan pada beberapa kriteria informasi statistik, yaitu:

- LR (Likelihood Ratio) Test
- FPE (Final Prediction Error)
- AIC (Akaike Information Criterion)
- SC (Schwarz Information Criterion/BIC)
- HQ (Hannan-Quinn Information Criterion)

Semua kriteria tersebut secara konsisten menunjukkan nilai minimum pada lag 1, yang ditandai dengan tanda bintang (*). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan lag 1 memberikan keseimbangan terbaik antara ketepatan model (goodness of fit) dan kompleksitas (jumlah parameter).

Secara khusus, nilai FPE yang paling rendah (1.23e+08) serta nilai AIC, SC, dan HQ yang juga paling kecil pada lag 1 menunjukkan bahwa model VAR dengan satu lag mampu meminimalkan kesalahan prediksi dan menghindari overfitting. Selain itu, hasil uji LR menunjukkan bahwa penambahan lag dari 0 ke 1 memberikan peningkatan signifikan terhadap model.

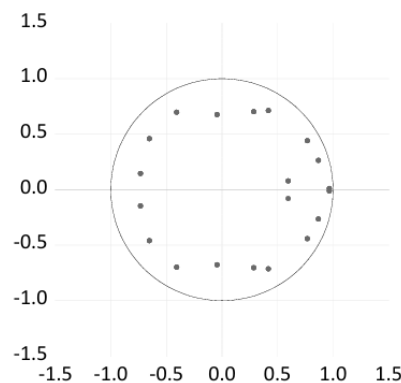
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lag 1 adalah lag optimal dan direkomendasikan untuk digunakan dalam proses estimasi model VAR untuk memperoleh hasil yang akurat dan stabil secara statistik.

Uji Stabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Stabilitas

Root	Modulus
$0.586626 - 0.083740i$	0.592573
$0.586626 + 0.083740i$	0.592573
-0.497479	0.497479
0.375379	0.375379
$0.078600 - 0.342429i$	0.351334
$0.078600 + 0.342429i$	0.351334
$-0.146762 - 0.292115i$	0.326910
$-0.146762 + 0.292115i$	0.326910

Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial



Jika dilihat pada tabel berikut, terlihat bahwa model VAR yang ditunjukkan melalui tabel akar karakteristik dan grafik unit circle, dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai modulus berada di bawah angka satu, dengan nilai tertinggi sebesar 0.592573 dan terendah sebesar 0.326910. Hal ini menunjukkan bahwa semua akar karakteristik berada di dalam lingkaran satuan, sebagaimana terlihat pada grafik yang menampilkan sebaran titik akar tidak melewati batas unit circle. Dengan demikian, model VAR yang digunakan dinyatakan stabil dan memenuhi syarat kestasioneran, sehingga analisis lanjutan seperti Impulse Response Function (IRF) dan Variance Decomposition (VD).

Uji Kointegrasi

Tabel 4. Hasil Pengujian Kointegrasi Johansen

Hypothesized		Trace		0.05
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Probability
None	0.476973	69.88383	47.85613	0.0001
At most 1	0.294766	35.53339	29.79707	0.0098
At most 2	0.198398	17.02440	15.49471	0.0292
At most 3	0.095228	5.303825	3.841465	0.0213

Berdasarkan hasil pengujian kointegrasi Johansen yang ditampilkan pada Tabel 3, seluruh nilai Trace Statistic pada setiap hipotesis jumlah kointegrasi (No. of CE(s)) lebih besar daripada nilai Critical Value pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, nilai probability pada masing-masing hipotesis juga lebih kecil dari 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada setiap tahap pengujian, hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan kointegrasi dapat ditolak.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat lebih dari satu hubungan kointegrasi di antara variabel-variabel yang diuji. Artinya, variabel-variabel dalam model memiliki hubungan jangka panjang yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun variabel-variabel tersebut mungkin tidak stasioner secara individu, kombinasi linear di antara variabel-variabel tersebut bersifat stasioner, sehingga model kointegrasi dapat digunakan untuk menganalisis hubungan jangka panjang antar variabel.

Model VECM

Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, yaitu uji stasioneritas dan kointegrasi, ditemukan adanya hubungan jangka panjang di antara variabel-variabel dalam model. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi menggunakan pendekatan Vector Error Correction Model (VECM). Estimasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana dinamika suku bunga, tingkat pengangguran terbuka, dan dana pihak ketiga memengaruhi konsumsi rumah tangga, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, VECM juga memberikan gambaran mengenai mekanisme penyesuaian terhadap keseimbangan jangka panjang apabila terjadi ketidakseimbangan dalam sistem perekonomian yang diamati. Berikut tabelnya

Tabel 5. Hasil Pengujian Model VECM

Variabel	Koefisien	Standa Error	t-Statistik
D(SB(-1))	1.000000	-	-
D(TPT(-1))	- 0.124262	0.68494	-0.18142
D(DPK(-1))	- 0.001110	0.00019	-5.82434
D(KRT(-1))	3.25E-06	2.5E-06	1.32628
C	0.446330	-	-

Berdasarkan hasil estimasi model Vector Error Correction Model (VECM), ditemukan adanya hubungan jangka panjang yang signifikan antara variabel-variabel dalam model, khususnya antara variabel DPK dan SB. Dalam persamaan kointegrasi, hanya DPK(-1) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap SB dengan koefisien negatif sebesar -0.001110 dan nilai t-statistik sebesar -5.82434. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dana pihak ketiga (DPK) cenderung menurunkan SB dalam jangka panjang, sementara variabel TPT dan KRT tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dalam

konteks jangka panjang, DPK berperan penting dalam menstabilkan SB, yang mengindikasikan bahwa dinamika pembiayaan memiliki pengaruh struktural terhadap variabel utama dalam sistem.

Jika berdasarkan koefisien error correction term (CoinEq1), terlihat bahwa variabel SB dan DPK memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian terhadap ketidak seimbangan jangka panjang. Koefisien CoinEq1 pada SB sebesar -0.110369 signifikan pada taraf 0.05, yang berarti sekitar 11% dari deviasi terhadap keseimbangan jangka panjang akan disesuaikan setiap periode. Hal ini menegaskan bahwa SB merupakan variabel yang responsif dalam mengembalikan sistem ke kondisi jangka panjangnya. Sementara itu, TPT dan KRT tidak menunjukkan peran signifikan dalam koreksi kesalahan, yang menandakan bahwa kedua variabel ini cenderung pasif dalam proses penyesuaian menuju keseimbangan.

Dalam dinamika jangka pendek, variabel SB dipengaruhi oleh TPT lag-2 secara positif dan signifikan, serta oleh DPK lag-1 dan lag-2 secara negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan TPT dua periode sebelumnya akan mendorong peningkatan SB, sedangkan peningkatan DPK di masa lalu cenderung menekan SB. Variabel TPT juga menunjukkan efek autoregresif yang signifikan, di mana nilai TPT saat ini dipengaruhi negatif oleh nilai TPT pada periode sebelumnya. Sebaliknya, DPK dalam jangka pendek tidak secara signifikan dipengaruhi oleh variabel lain, namun memainkan peran penting dalam koreksi terhadap ketidakseimbangan jangka panjang. Di sisi lain, variabel KRT menunjukkan karakteristik autoregresif yang kuat, dengan pengaruh negatif dari nilai masa lalunya yang signifikan pada dua periode sebelumnya, menunjukkan adanya pola penyesuaian internal.

Secara keseluruhan, hasil estimasi VECM ini menunjukkan bahwa terdapat interaksi dinamis antara variabel-variabel dalam model baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. DPK terbukti menjadi variabel yang signifikan secara konsisten, baik dalam koreksi jangka panjang maupun pengaruh jangka pendek terhadap SB. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya perhatian khusus terhadap dinamika DPK dalam menyusun kebijakan ekonomi atau keuangan yang bertujuan menjaga kestabilan SB. Koordinasi antara kebijakan sektor moneter dan sektor keuangan menjadi penting agar ketidakseimbangan jangka panjang dapat diminimalkan dan sistem dapat kembali ke jalur keseimbangannya secara efektif.

Uji Kausalitas Greger

Tabel 6. Hasil Uji Kausalitas greger

Pairwise Granger Causality Tests Date: 06/12/25 Time: 14:20 Sample: 2019M01 2023M12 Lags: 5			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob
SB does not Granger Cause KRT	55	0.84487	0.5254
KRT does not Granger Cause SB		1.48948	0.2127
TPT does not Granger Cause KRT	55	3.80448	0.0060
KRT does not Granger Cause TPT		0.61898	0.6860
DPK does not Granger Cause KRT	55	2.63472	0.0361
KRT does not Granger Cause DPK		0.28856	0.9168
TPT does not Granger Cause SB	55	0.70406	0.6234
SB does not Granger Cause TPT		1.41788	0.2366
DPK does not Granger Cause SB	55	1.67449	0.1608
SB does not Granger Cause DPK		0.57139	0.7215
DPK does not Granger Cause TPT	55	3.45372	0.0102
TPT does not Granger Cause DPK		0.81842	0.5432

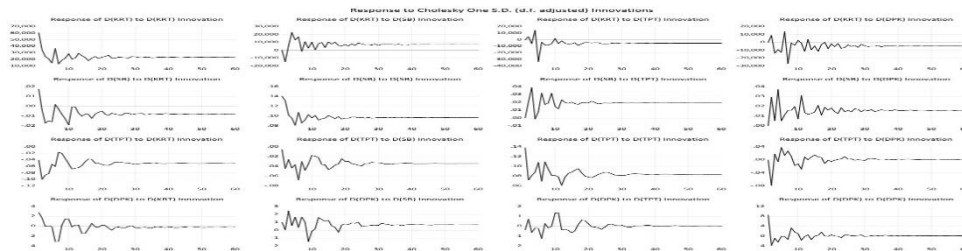
Berdasarkan hasil uji dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa adanya hubungan kausalitas yang signifikan, yaitu pada varibel Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) terhadap Konsumsi Rumah Tangga (Y) dengan nilai probabilitas 0,0060, yang dimana lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya adanya hubungan kausalitas yang signifikan, yaitu pada variabel Dana pada Pihak ketiga (X3) terhadap konsumsi rumah tangga (Y) dengan nilai probabilitasnya 0,0361, yang dimana lebih kecil dari 0,05. Adapun yang terakhir, adanya hubungan kausalitas yang signifikan, yaitu pada variabel Dana Pihak Ketiga (X3) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) dengan nilai probabilitasnya adalah 0,0102, yang dimana kurang dari taraf signifikan yaitu 0,05.

Sementara itu dapat diketahui adanya hubungan pada variabel suku bunga (X1) dengan Konsumsi Rumah Tngga (Y), yang dimana tidak memiliki hubungan kausalitas yang signifikan karena jika dilihat pada nilai probabilitasnya adalah 0,5254. Pada variabel Konsumsi Rumah Tangga (Y) dengan Suku Bunga juga tidak memiliki hubungan kausalitas yang signifikan karena jika dilihat paada nilai probabilitasnya adalah 0,2127. Pada variabel Konsumsi Rumah Tangga (Y) dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) juga tidak memiliki hubungan kausalitas yang signifikan karena nilai probabilitasnya dalah 0,6860. Pada variabel Konsumsi Rumah tangga (Y) dengan Dana Pada Pihak ketiga juga tidak memiliki hubungan kausalitas yang signifikan karena nilai probabilitasnya adalah 0,9168. Pada variabel Tingkat Pengangguran terbuka (X2) dengan Suku Bunga (X1), yang dimana tidak memiliki hubungan kausalitas yang signifikan , karena jika dilihat dari nilai probabilitasnya adalah 0,6234. Pada variabel Suku Bunga (X1) denga Tingkat Pengangguran terbuka (X3) itu tidak memiliki

hubungan kausalitas karena jika dilihat dari nilai probabilitasnya adalah 0,2366. Pada variabel Dana Pada Pihak Ketiga (X3) dengan Suku Bunga (X1) itu tidak memiliki hubungan kausalitas karena pada nilai probabilitasnya adalah 0,1608. Pada variabel Suku Bunga dengan Dana pihak ketiga (X3) itu tidak memiliki hubungan kausalitas karena nilai (X1) probabilitasnya adalah 0,7215. Selanjut pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) dengan Dana Pihak Ketiga (X3) tidak memiliki hubungan kausalitas karena jika dilihat dari nilai probabilitasnya adalah 0,5432.

Uji Impluse

Grafik 1. Hasil Uji Impluse



Berdasarkan Grafik diatas bisa kita lihat bahwa ada beberapa macam respon dari 16 grafik yang berbeda yang mana diantaranya yaitu:

1. Response of D(KRT) to D(KRT)
Ketika terjadi fluktuasi pada konsumsi rumah tangga (KRT), respons awal KRT sangat tinggi, menunjukkan adanya efek langsung dari kejutan pada dirinya sendiri. Setelah itu, respons menurun perlahan dan cenderung stabil di sekitar nilai nol setelah beberapa periode. Ini mengindikasikan bahwa efek guncangan pada konsumsi rumah tangga bersifat temporer dan tidak bertahan lama.
2. Response of D(KRT) to D(SB)
Konsumsi rumah tangga menunjukkan reaksi negatif terhadap guncangan suku bunga (SB). Ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga akan menyebabkan penurunan konsumsi rumah tangga, yang sesuai dengan teori ekonomi (suku bunga tinggi maka konsumsi turun karena biaya pinjaman meningkat). Efek negatif ini cukup signifikan pada periode awal, namun memudar secara bertahap setelah sekitar 30–40 periode.
3. Response of D(KRT) to D(TPT)
Guncangan pada tingkat pengangguran (TPT) menyebabkan penurunan konsumsi rumah tangga. Efeknya cukup tajam dan negatif, mencerminkan bahwa ketika pengangguran meningkat, daya beli masyarakat menurun, sehingga konsumsi juga ikut turun. Respons ini tetap negatif dalam beberapa periode dan mengindikasikan adanya dampak jangka menengah dari pengangguran terhadap konsumsi.
4. Response of D(KRT) to D(DPK)
Guncangan pada Dana Pihak Ketiga (DPK) memberikan efek fluktuatif terhadap konsumsi rumah tangga, namun dampaknya tidak terlalu signifikan. Respons KRT terhadap DPK cenderung netral dan mendekati nol, menunjukkan bahwa DPK tidak secara langsung memengaruhi konsumsi dalam model ini atau pengaruhnya sangat kecil.
5. Response of D(SB) to D(DPK)
Suku bunga merespons secara positif terhadap guncangan pada konsumsi rumah tangga. Artinya, ketika konsumsi meningkat, suku bunga cenderung naik. Ini dapat diartikan bahwa konsumsi yang meningkat bisa mendorong tekanan inflasi, yang kemudian memicu penyesuaian kebijakan moneter dalam bentuk peningkatan suku bunga oleh otoritas moneter.

6. Response of $D(SB)$ to $D(SB)$
Respons suku bunga terhadap kejutan pada dirinya sendiri meningkat pada awalnya, kemudian menurun dan stabil. Hal ini mencerminkan efek otoregresif, di mana suku bunga secara internal memiliki pengaruh terhadap pergerakannya di masa depan.
7. Response of $D(SB)$ to $D(TPT)$
Guncangan pada pengangguran menyebabkan sedikit kenaikan pada suku bunga, walaupun tidak terlalu besar. Hal ini agak tidak lazim karena biasanya peningkatan pengangguran mengarah pada pelanggaran kebijakan (penurunan suku bunga). Namun, respons ini mungkin menunjukkan kondisi struktural tertentu dalam perekonomian.
8. Response of $D(SB)$ to $D(DPK)$
Jika dilihat pada grafik tersebut bisa kita lihat bahwa adanya respon positif yang kecil, karena Peningkatan dana pihak ketiga dapat memberi ruang bagi bank untuk menaikkan suku bunga sebagai imbal hasil simpanan. Namun, pengaruh ini cukup lemah.
9. Response of $D(TPT)$ to $D(KRT)$
Konsumsi rumah tangga yang tinggi dapat menyebabkan penurunan tingkat pengangguran. Hal ini konsisten dengan teori bahwa peningkatan permintaan barang dan jasa akan mendorong penciptaan lapangan kerja.
10. Response of $D(TPT)$ to $D(SB)$
Suku bunga yang tinggi memberikan tekanan negatif terhadap tingkat pengangguran, yang bisa jadi mencerminkan efek kebijakan moneter ketat yang menurunkan pertumbuhan dan memperburuk kondisi ketenagakerjaan.
11. Response of $D(TPT)$ to $D(TPT)$
Guncangan pada tingkat pengangguran menyebabkan respons berosilasi, namun kemudian mereda dan menuju stabilitas. Ini menandakan adanya koreksi alami dalam pasar tenaga kerja setelah guncangan.
12. Response of $D(TPT)$ to $D(DPK)$
DPK menunjukkan efek positif terhadap pengangguran, meskipun sangat kecil. Artinya, peningkatan DPK tidak serta merta mendorong penurunan pengangguran secara signifikan.
13. Response of $D(DPK)$ to $D(KRT)$
Konsumsi rumah tangga berdampak kecil namun positif terhadap DPK. Artinya, konsumsi yang lebih tinggi dapat meningkatkan tabungan masyarakat dalam bentuk DPK, mungkin karena peningkatan pendapatan.
14. Response of $D(DPK)$ to $D(SB)$
Guncangan pada suku bunga sedikit meningkatkan DPK. Hal ini bisa karena suku bunga tinggi membuat masyarakat lebih terdorong untuk menabung (meningkatkan DPK).
15. Response of $D(DPK)$ to $D(TPT)$
Pengangguran memberikan pengaruh negatif kecil terhadap DPK. Artinya, saat pengangguran meningkat, kemampuan masyarakat untuk menabung menurun.
16. Response of $D(DPK)$ to $D(DPK)$
DPK memberikan respons positif terhadap guncangan pada dirinya sendiri. Ini menunjukkan adanya kestabilan atau pertumbuhan internal dalam dana pihak ketiga.

Uji Variance Decompetition

Variance Decomposition atau *dekomposisi varians* merupakan salah satu alat analisis dalam model *Vector Autoregression* (VAR) yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau

pengaruh relatif dari masing-masing *shock* (kejutan) variabel independen terhadap variasi atau fluktuasi pada variabel dependen tertentu, dalam beberapa periode ke depan.

Metode ini bekerja dengan cara memecah total variasi (varians) dari *forecast error* suatu variabel menjadi proporsi-proporsi yang diatribusikan pada setiap inovasi atau kejutan dari seluruh variabel dalam sistem. Dengan kata lain, variance decomposition dapat menunjukkan bagaimana suatu variabel dipengaruhi oleh kejutan yang muncul pada variabel lain (dan dirinya sendiri) dalam jangka pendek hingga jangka panjang.

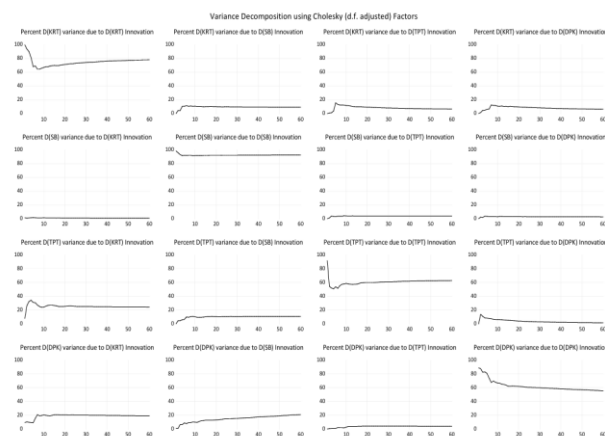
Sebagai contoh, apabila kita ingin melihat bagaimana konsumsi rumah tangga (KRT) bereaksi terhadap perubahan suku bunga (SB), maka variance decomposition dapat menunjukkan berapa persen fluktuasi KRT yang disebabkan oleh shock pada SB, dibandingkan dengan shock dari KRT itu sendiri maupun variabel lainnya.

Variance decomposition biasanya dihitung dengan menggunakan metode Cholesky decomposition untuk mengidentifikasi inovasi orthogonal atau saling bebas. Oleh karena itu, urutan variabel dalam sistem VAR bisa memengaruhi hasilnya, sehingga pemilihan urutan variabel harus dilakukan secara teoritis atau dengan pendekatan empiris yang tepat.

Hasil dari analisis ini biasanya ditampilkan dalam bentuk grafik atau tabel yang menunjukkan kontribusi tiap variabel terhadap variabel yang diamati dalam periode waktu tertentu (misalnya hingga 10, 20, atau 60 periode ke depan). Nilai kontribusi ini bersifat kumulatif dan akan memberikan gambaran mengenai dinamika hubungan antarvariabel dalam sistem ekonomi secara menyeluruh.

Berikut adalah hasil dari uji Variance Decomposition:

Grafik 2. Hasil Uji Variance Decomposition



Berdasarkan hasil dari uji Variance Decomposition, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi atau variasi dalam konsumsi rumah tangga (KRT) pada awal periode paling banyak dipengaruhi oleh inovasi dari konsumsi rumah tangga itu sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa dalam jangka pendek, perubahan konsumsi rumah tangga lebih bersifat *self-driven* atau dipengaruhi oleh faktor internal yang telah terjadi sebelumnya. Namun, seiring berjalannya waktu menuju periode yang lebih panjang, kontribusi dari variabel lain seperti suku bunga (SB), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan dana pihak ketiga (DPK) mulai menunjukkan pengaruh yang semakin signifikan terhadap variasi konsumsi rumah tangga.

Ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, konsumsi rumah tangga tidak lagi hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh dinamika sektor moneter dan tenaga kerja.

Selanjutnya, fluktuasi dalam variabel suku bunga (SB) sebagian besar masih didominasi oleh inovasinya sendiri, namun pengaruh dari konsumsi rumah tangga (KRT) juga muncul terutama dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kebijakan moneter dan perilaku konsumsi. Ketika konsumsi meningkat, hal ini dapat mendorong tekanan inflasi yang kemudian direspons oleh otoritas moneter melalui penyesuaian suku bunga. Sebaliknya, perubahan suku bunga juga memengaruhi keputusan konsumsi masyarakat, terutama dalam hal konsumsi berbasis kredit atau pinjaman.

Adapun pada variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebagian besar dipengaruhi oleh inovasi dari dirinya sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, inovasi dari konsumsi rumah tangga dan suku bunga juga memberikan kontribusi terhadap fluktuasi pengangguran. Peningkatan konsumsi rumah tangga cenderung meningkatkan permintaan barang dan jasa, yang pada akhirnya mendorong permintaan terhadap tenaga kerja dan berpotensi menurunkan tingkat pengangguran. Selain itu, suku bunga juga berperan dalam menciptakan iklim investasi yang berpengaruh terhadap penciptaan lapangan kerja.

Sementara itu, variansi dalam dana pihak ketiga (DPK), yang umumnya merujuk pada jumlah simpanan masyarakat di perbankan, pada awalnya juga paling besar dipengaruhi oleh inovasinya sendiri. Namun, dalam periode berikutnya, inovasi dari konsumsi rumah tangga dan suku bunga juga mulai memberikan kontribusi terhadap variasi DPK. Artinya, perubahan dalam tingkat konsumsi dan suku bunga dapat memengaruhi perilaku masyarakat dalam menyimpan uang di bank, baik dalam bentuk tabungan, deposito, maupun simpanan lainnya.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menegaskan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi dengan berbagai variabel ekonomi makro lainnya. Dalam jangka pendek, konsumsi rumah tangga cenderung bersifat otonom, namun dalam jangka panjang, interaksi antarvariabel menjadi lebih kompleks dan saling terkait. Oleh karena itu, dalam merumuskan kebijakan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan konsumsi masyarakat, diperlukan pemahaman yang menyeluruh terhadap dinamika variabel makro lainnya seperti suku bunga, pengangguran, dan sektor perbankan.

3.2. Pembahasan

Hasil uji VECM jangka panjang menunjukkan bahwa DPK halal memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, ditunjukkan dengan nilai t-statistik sebesar -5.82434 yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Selain itu, hasil uji kointegrasi Johansen mendeteksi adanya lebih dari satu hubungan kointegrasi antara DPK, konsumsi, dan variabel lainnya. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga syariah berkontribusi secara struktural terhadap pola konsumsi jangka panjang.

Temuan ini merupakan hal baru, karena penelitian sebelumnya (Hidayati & Doni Marlius, 2014) lebih menekankan peran DPK syariah dalam pembiayaan sektor produktif, bukan konsumtif. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa penghimpunan dana syariah juga berpengaruh langsung terhadap pola konsumsi rumah tangga, seiring dengan berkembangnya akses pembiayaan berbasis syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil VECM dan uji Granger Causality, ditemukan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh jangka panjang terhadap konsumsi rumah tangga. Nilai probabilitas dari pengaruh SB terhadap KRT dalam uji Granger adalah 0.5254, yang jauh di atas batas signifikansi 0.05. Begitu pula, tidak ada indikasi pengaruh SB dalam proses koreksi keseimbangan jangka panjang menurut VECM. Ini merupakan temuan yang berbeda dari teori konsumsi klasik dan beberapa penelitian sebelumnya, (Tambun et al., 2014) yang menyatakan bahwa suku bunga memengaruhi konsumsi melalui saluran pinjaman. Dalam studi ini, tidak adanya pengaruh SB dapat mencerminkan perubahan perilaku masyarakat yang lebih condong pada pembiayaan syariah non-riba, serta berkurangnya sensitivitas konsumsi terhadap kebijakan moneter konvensional.

Berdasarkan model VECM, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap konsumsi rumah tangga. Meskipun uji Granger menunjukkan hubungan kausal jangka pendek antara TPT dan konsumsi (Prob. = 0.0060), tidak terdapat kontribusi signifikan TPT terhadap mekanisme koreksi keseimbangan jangka panjang dalam model VECM.

Hasil dari Variance Decomposition menunjukkan bahwa fluktuasi konsumsi rumah tangga (KRT) paling besar disebabkan oleh dirinya sendiri, terutama dalam periode awal. Dalam jangka panjang, kontribusi dari DPK dan TPT baru mulai meningkat secara bertahap, sementara kontribusi suku bunga tetap rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa konsumsi rumah tangga di Indonesia cenderung rigid dan tidak cepat dipengaruhi oleh fluktuasi makroekonomi eksternal. Kebaruan ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga bersifat self-driven dan stabil secara struktural, terutama dipengaruhi oleh pola kebiasaan (*habitual consumption*) serta dukungan sistem keuangan syariah yang memperkuat likuiditas rumah tangga secara jangka panjang. Hasil ini juga diperkuat oleh Impulse Response, yang memperlihatkan bahwa konsumsi hanya bereaksi kuat terhadap guncangan pada dirinya sendiri, bukan dari SB atau DPK.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian (Sari et al., 2021) yang mengemukakan bahwa konsumsi masyarakat sangat tergantung pada kondisi ketenagakerjaan. Dalam konteks penelitian ini, tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh jangka panjang yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi di Indonesia cenderung dipertahankan oleh mekanisme internal rumah tangga, serta didukung oleh kebijakan perlindungan sosial dan akses keuangan yang lebih inklusif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang yang signifikan antara variabel suku bunga, tingkat pengangguran terbuka, dan dana pihak ketiga (DPK) halal terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia selama periode 2019–2023. Hasil analisis menggunakan model Vector Error Correction Model (VECM) menunjukkan bahwa variabel DPK halal secara konsisten berpengaruh signifikan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, terutama terhadap suku bunga. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga dalam jangka pendek.

Dari hasil uji Granger Causality, ditemukan adanya hubungan kausal yang signifikan antara DPK dan tingkat pengangguran terbuka terhadap konsumsi rumah tangga, namun tidak ditemukan hubungan kausal langsung antara suku bunga dan konsumsi. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor keuangan syariah dan kondisi pasar tenaga kerja lebih dominan dalam memengaruhi perilaku konsumsi masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh hasil impulse response dan variance decomposition yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel makro terhadap konsumsi semakin meningkat seiring waktu.

Secara keseluruhan, model VECM yang digunakan terbukti akurat berdasarkan evaluasi Mean Absolute Percentage Error (MAPE), dan dapat dijadikan acuan dalam perumusan kebijakan ekonomi, khususnya dalam menjaga stabilitas konsumsi rumah tangga. Pemerintah dan otoritas moneter disarankan untuk memperhatikan peran sektor keuangan syariah dan kebijakan ketenagakerjaan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Armeina, D., Matematika, D., Matematika, F., Imu, D., & Alam, P. (n.d.). *UJI STASIONERITAS TIME SERIES DENGAN MENGGUNAKAN DICKY-FULLER TEST*.
- Atika, M. (2019). *PENGARUH INFLASI, NON PERFORMING FINANCING (NPF) DAN DANA PIHAK KETIGA (DPK) TERHADAP PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA (Periode 2006-2016)*. 10.
- Azima, L., & Astuti, E. T. (2023). Keterkaitan Indeks Harga Konsumen (IHK) Kelompok Bahan Makanan dengan Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau di Indonesia Tahun 2014-2019 (Pendekatan Vector Error Correction Model). *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 5(2), 78. <https://doi.org/10.13057/ijas.v5i2.54988>
- Dian Saputra, Nirdukita Ratnawati, & Syafri. (2023). *PENGARUH PENGANGGURAN TERHADAP KONSUMSI BUKAN MAKANAN DI PROVINSI RIAU 2017-2021*. 1.
- Egbenchong Brown Agbor. (2024). The impact of unemployment on economic growth in Sub-Saharan Africa. *International Journal of African and Asian Studies*. <https://doi.org/10.7176/jaas/83-04>
- Guruh, H., Was'an Stebis, B., Mandiri, J., & Barat, I. (2022). *PENDEKATAN ANALISIS VECTOR ERROR CORRECTION MODEL (VECM) DALAM HUBUNGAN KONDISI MAKRO EKONOMI DENGAN NON PERFORMING FINANCING BERDASARKAN PENGELOMPOKAN MODAL INTI BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA*.
- Hairani winarti, Putri Zahrani Purba, Dinda Ayu Kartika, & Titi Syahfitri Pane. (2023). *PENGARUH DANA PIHAK KETIGA DAN PENDAPATAN MARGIN TERHADAP PEMBIAYAAN MURABAHAH (STUDI PERBANKAN SYARIAH)*. *JURNAL EKONOMI BISNIS DAN MANAJEMEN*, 1(4), 32–40. <https://doi.org/10.59024/jise.v1i4.321>
- Halim, R. F., Sudarno, S., & Tarno, T. (2024). PEMODELAN ANTAR VARIABEL EKONOMI SECARA SIMULTAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN VECTOR ERROR CORRECTION MODEL (VECM). *Jurnal Gaussian*, 12(3), 414–424. <https://doi.org/10.14710/j.gauss.12.3.414-424>
- Hidayati, R. R., & Doni Marlius. (2014). Aktivitas Promosi Dalam Meningkatkan Dana Pihak Ketiga Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Batang Kapas Pesisir Selatan. *Akademi Keuangan Dan Perbankan Padang*, 1–17.
- Indar Wati, E., & Awaluddin, M. (2019). Pengaruh pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga serta inflasi terhadap konsumsi rumah tangga samarinda. In *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)* (Vol. 4, Issue 4). <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM>
- Kasus, S., Provinsi, D., Riau, K., Saputra, D. D., Sukmawati, A., Statistik, B. P., Bintan, K., Kepulauan, P., & Tanjungpinang, R. (2021). Pendekatan Analisis Vector Error Corretion Model (VECM) Dalam Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Pariwisata. In *Seminar Nasional Official Statistics*. <https://barenlitbangkepri.com/potensi-kepri/>
- Madina, T., Kunci, K., Keluarga, P., Konsumsi, P., & Islam, dan. (2019). *PENGARUH PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU KONSUMSI RUMAH TANGGA*

DALAM PERSPEKTIF ISLAM STUDI KASUS KECAMATAN ILIR TIMUR II
PALEMBANG. In *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah* (Vol. 4).

- Putri, M., Nuryaman, A., Warsono, dan, Matematika, J., Mipa, F., Lampung Jl Soemantri Brojonegoro No, U., & Lampung, B. (2023). Penerapan Model Vector Error Correction Model (VECM) pada Peramalan Data Nilai Ekspor dan Nilai Impor Seluruh Komoditas di Provinsi Lampung Tahun 2022. In *Jurnal Siger Matematika* (Vol. 04, Issue 02). <https://lampung.bps.go.id/indicator/8/151/8/nilai-ekspor->
- Sari, D. H., Khairiyah, N. M., & Ismawanto, T. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Restrukturisasi Kredit Sebagai Strategi Penurunan Kredit Bermasalah Selama Pandemic Covid-19 Pegadaian Kanwil Balikpapan. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 8(2), 82–88. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v8i2.12589>
- SIMBOLON, I. R. I. (2021). *ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, JUMLAH PENDUDUK DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA INDONESIA TAHUN 1998-2019*.
- Supatminingsih, T. (n.d.). *POLA DAN PERILAKU KONSUMSI RUMAH TANGGA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI KOTA MAKASSAR*.
- Tambun, N., Palar, S., & Rompas, W. (2014). Analisis struktur dan kinerja ekspor komoditas pertanian pasca krisis ekonomi di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah ...*, 14(3), 82–93.
- Valentika, N., & Nursyirwan, V. I. (n.d.). *Accounting Information System*.
- Warsono, Russel, E., Putri, A. R., Wamiliana, Widiarti, & Usman, M. (2020). Dynamic modeling using vector error-correction model: Studying the relationship among data share price of energy PGAS Malaysia, AKRA, Indonesia, and PTT PCL-Thailand. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(2), 360–373. <https://doi.org/10.32479/ijeep.8946>